

Karakteristik Semantik Dalam Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Tafsir Al-Tafsîr Al-Bayâni Li Al-Qur'an Al-Karîm Karya Binti Al-Syathi'

Denie Ekaputra¹, Fadhel Latuapo²

^{1,2}Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
¹denieekaputra96@gmail.com ² fadhellatuapo7@gmail.com

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an merupakan disiplin keilmuan yang terus berkembang seiring dengan kebutuhan umat dalam memahami pesan-pesan ilahi secara kontekstual. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam kajian tafsir kontemporer adalah pendekatan semantik, yang menekankan analisis makna kata dan relasinya dalam struktur bahasa Al-Qur'an. Artikel ini mengkaji karakteristik semantik dalam penafsiran Al-Qur'an melalui karya *al-Tafsîr al-Bayâni li al-Qur'an al-Karîm* karya Aisyah Abdurrahman Binti al-Syathi'. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap corak, metode, dan implikasi pendekatan semantik yang digunakan Binti al-Syathi' dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya pada surah-surah Juz 'Ammâ. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), dengan menganalisis karya tafsir, buku-buku linguistik, serta literatur tafsir klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Binti al-Syathi' memiliki karakteristik semantik yang kuat, ditandai dengan penolakan sinonimitas mutlak dalam Al-Qur'an, penekanan pada makna etimologis dan fungsional lafaz, serta penggunaan pendekatan bayâni yang berorientasi sastra dan kebahasaan. Kesimpulannya, pendekatan semantik dalam *al-Tafsîr al-Bayâni* memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an dengan menghadirkan pemahaman makna yang lebih presisi, kontekstual, dan mendalam, sekaligus menegaskan relevansi kajian linguistik dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

Kata Kunci: *al-Tafsîr al-Bayâni*, Binti al-Syathi', Semantik Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an.

Abstract

Qur'anic interpretation is a scholarly discipline that continues to develop in response to the growing need to understand divine messages within their linguistic and contextual frameworks. One significant approach in contemporary Qur'anic studies is the semantic approach, which emphasizes the analysis of word meanings and their relationships within the structure of the Qur'anic text. This article examines the semantic characteristics of Qur'anic interpretation through al-Tafsîr al-Bayâni li al-Qur'an al-Karîm by Aisyah Abdurrahman Binti al-Syathi'. The study aims to reveal the interpretive pattern, methodology, and implications of the semantic approach employed by Binti al-Syathi', particularly in her interpretation of selected sûrahs from Juz 'Ammâ. This research adopts a qualitative method with a library research approach by analyzing primary tafsîr texts, linguistic works, and relevant classical and modern Qur'anic scholarship. The findings indicate that Binti al-Syathi's tafsîr is characterized by a strong semantic orientation, reflected in her rejection of absolute synonymy in the Qur'an, her emphasis on both etymological and functional meanings of lexical items, and her application of the bayâni (literary-linguistic) approach. In conclusion, the semantic method employed in al-Tafsîr al-Bayâni significantly enriches Qur'anic exegesis by offering a more precise, contextual, and profound understanding of Qur'anic meanings, while reaffirming the importance of linguistic analysis in contemporary Qur'anic studies.

Keywords: *al-Tafsîr al-Bayâni*, Binti al-Syathi', Qur'anic Semantics, Qur'anic Exegesis.

Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, telah menjadi subjek kajian yang luas dan mendalam bagi para ulama, peneliti, dan pemikir sepanjang sejarah Islam. Penafsiran Al-Qur'an menjadi salah satu disiplin ilmu yang paling vital dalam memahami dan menginterpretasikan pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya. Salah satu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang menarik minat adalah pendekatan semantik, yang memberikan penekanan pada makna-makna kata dan frasa serta hubungannya dengan konteks linguistik, historis, dan budaya.

Dalam konteks ini, kajian tentang karakteristik semantik dalam penafsiran Al-Qur'an menjadi penting untuk dipahami lebih mendalam. Salah satu karya yang menonjol dalam hal ini adalah "*al-Tafsîr al-Bayânî Li al-Qur'an al-Karîm*" yang disusun oleh Aisyah Abdurrahman binti al-Syathi'. Karya ini memperkenalkan pendekatan yang menggali makna-makna teks Al-Qur'an melalui analisis semantik, membuka jendela bagi pembaca untuk memahami ayat-ayat suci tersebut dengan lebih mendalam.

Dalam pendahuluan ini, kita akan membahas relevansi dan pentingnya kajian tentang karakteristik semantik dalam penafsiran Al-Qur'an, serta merangkum kontribusi yang ditawarkan oleh karya Aisyah Abdurrahman binti al-Syathi' dalam hal ini. Dengan demikian, kita akan memulai perjalanan untuk menjelajahi bagaimana pendekatan semantik dapat memperkaya pemahaman kita tentang pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam lingkup *Library research* (metode kepustakaan), yaitu penulisan dengan mengumpulkan data-data dari Pustaka (Zed, 2004). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka jenis data yang diperlukan dan digali merupakan data berbentuk kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar (Khoris, 2007).

Pembahasan

A. Semantik dalam Al-Qur'an

1. Definisi semantik

Secara etimologis, semantik berasal dari kata Yunani "*semaino*" yang dalam bahasa Inggris berarti menandai atau melambangkan. *Semainen* diartikan maknanya dalam bahasa Yunani. Sema artinya tanda atau lambang dan *semaino* artinya tanda atau lambang. Semantik dalam bahasa Inggris adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dan simbol bahasa. Dan dalam bahasa Indonesia, semantik sering diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas tentang makna dan simbol suatu bahasa. Linguistik adalah ilmu yang membahas bahasa secara ilmiah, sedangkan Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mencakup komponen bunyi, tata bahasa, dan makna (Yanda, 2017).

Ronnie Cann mengartikan semantik sebagai ilmu yang mempelajari makna dan linguistik semantik sebagai ilmu yang mempelajari makna yang diungkapkan oleh kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa manusia (Ronnie Cann, 1993). Dan Abdul Chaer mempertegas juga bahwa semantik berasal dari kata *semantikos*, dimana *seman* berarti simbol dan *ticos* berarti pengetahuan (Chaer, 2012). Oleh karena itu, semantik dapat diterjemahkan sebagai ilmu yang berhubungan dengan simbol. Kata *semantikos* sendiri berasal dari kata *semainein* yang berarti “menunjukkan” atau “menyatakan”. Dalam arti luas dapat diartikan sebagai studi tentang makna. Oleh karena itu, semantik adalah ilmu yang mempelajari simbol-simbol dan tanda-tanda yang mengungkapkan makna, hubungan antara satu makna dengan makna lainnya, serta dampaknya terhadap manusia dan masyarakat. (Suhardi, 2014).

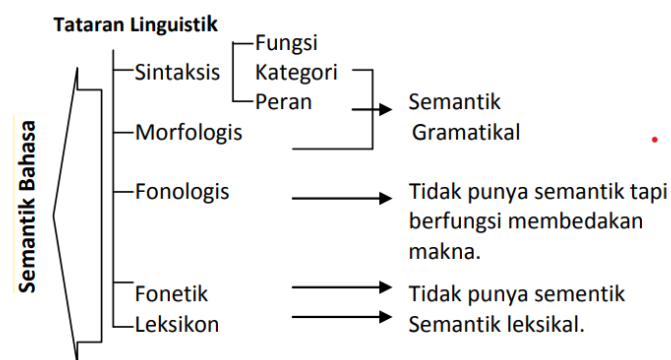
Dari pengertian di atas maka dapat kita artikan semantik adalah sebuah disiplin ilmu yang masuk dalam bagian *linguistic* (ilmu kebahasaan), dalam kajiannya membahas tentang tanda, makna, lambang dan hubungannya dengan manusia pada umumnya.

2. Jenis-jenis semantik dan posisi semantik dalam linguistik

Perbedaan paradigma mengenai jenis makna sangat beragam berdasarkan pola pemikirannya. Verhaar menyederhanakannya menjadi dua jenis semantik (makna), yaitu, makna leksikal dan makna gramatikal (Nasution, 2017). *Pertama*, makna leksikal, makna leksikal ialah makna leksem (dasar) yang terbentuk dengan tidak menggabungkan leksem tersebut dengan unsur lain, dalam artian makna dasarnya sebuah kata sebelum kata tersebut berubah menjadi sebuah kalimat. *Kedua*, makna gramatikal ialah lahirnya sebuah makna setelah leksem bergabung dengan unsur atau imbuhan lain (Suhardi, 2015).

Posisi semantik dalam linguistik mendapat tempat yang sangat penting dengan mengisi semua ruang linguistik seperti sintaksis, morfologi, dan fonologi. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa semantik memiliki kedudukan yang tinggi di atas tataran linguistik pada umumnya. Sebagaimana pada diagram berikut ini (Nasution, 2017):

3. Tautan semantik dalam Al-Qur'an



Gambar Semantik dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengandung makna berbeda-beda dan makna kata-kata itu ternyata membentuk pola tersendiri, yaitu pola tautan semantik. Tautan semantik ini dibagi menjadi lima oleh kementerian agama RI dalam bukunya "Perubahan makna nomina bahasa Arab dalam Al-Qur'an: analisis sosiosemantik". Yang terdiri dari *pertama*, sinonim, antara lafaz نَجْم dan كَوْكَب yang bermakna Bintang. *Kedua*, antonim, antara lafaz ذَهَب (pergi) dan رَجَعَ (pulang). *Ketiga*, polisemi, pada lafaz الْكُفْر yang memiliki beberapa arti (Kafir dengan menyekutukan Allah, Mengingkari, Kufur nikmat, Lepas tangan). *Keempat*, homonimi pada lafaz زَوْج Memiliki beberapa arti yakni suami, pasangan genetik jenis manusia, pasangan dari segala sesuatu yang berpasangan, tumbuhan dan Istri. *kelima*, tadad pada lafaz ظَنّ yang memiliki dua makna yaitu yakin dan ragu-ragu (Azzuhri, 2012).

4. Sejarah singkat tafsir lughawi

Telah kita ketahui bahwa penafsiran Al-Qur'an telah ada pada masa Nabi dan Nabi sendiri memiliki hak otoritas menjadi seorang mufasssir. Setelah kewafatan beliau maka muncullah berbagai macam corak tafsir salah satunya ialah tafsir lughawi, salah satu sahabat yang mengawali tafsiran dengan linguistik ialah Abdullah bin Abbas dengan menjadikan syair sebagai salah satu sumber penafsiran dalam Al-Qur'an karena ada beberapa orang yang tidak mengetahui makna atau sinonim kalimat pada saat itu. Pada abad pertama Hijriyah madrasah lughah didirikan oleh Abdullah bin Abbas, pada abad kedua Hijriyah madrasah lughah didirikan oleh muridnya seperti ikrima, Mujahid, Said bin Jabar, Thaus dan Atha bin Abi Rabbah, pada abad ketiga Hijriyah madrasah lughah yang didirikan oleh Abu Zakariah Al-Farra, Abu Ubaidah, Imam al-Jahiz dan Ibnu Jarir At-thbari. inilah awal mula munculnya pendekatan linguistik dalam tafsir (Mahdy, 2023).

Dalam perkembangan tafsir lughawi Nuruddin membaginya dalam tiga fase, *pertama*, fase pembentukan, fase ini para ulama mencoba membentuk fondasi awal bagi tafsir bercoral linguistik seperti Muqatil bin Sulaiman yang memakai pendekatan semantik dalam tafsirnya, Harun bin Musa yang berusaha mengembangkan sebuah kosa kata yang melibatkan sintaksis, dan Abu Ubaidah yang sering menggunakan pendekatan dengan ilmu balaghah. *Kedua*, fase penguatan, pada periode ini yang sangat menonjol untuk menguatkan fondasi awal dengan kelebihan intelektual bahasanya ialah Zamaksyari, dalam tafsirnya ia sering menggunakan pendekatan balaghah dan ia juga terkenal sebagai salah satu tokoh yang kaya akan teori-teori ilmu

bayannya. fase ketiga, fase pembaharuan yang dikenal dengan terobosan baru dalam membuat metodologi penafsiran linguistik, pada fase ini yang sangat menonjol ialah Amin Al-Khuli dengan kitabnya *Manahij Tajdid*, metodologinya menjadi angin segar bagi para pengkaji linguistik dan sastra hingga saat ini (Maulana, 2022).

B. Biografi singkat Binti al-Syathi' dan Karya-Karyanya

Nama asli Binti Al-Syathi adalah Aisyah Abdurrahman binti Al-Syathi' lahir pada tanggal 6 November 1913 di salah satu distrik di Mesir bernama Dumyat, sebelah barat Delta Sungai Nil. Binti al-Shati lahir dari keluarga muslim yang taat. Ayahnya bernama Muhammad Ali Abdurrahman dan ibunya bernama Farida Abdussalam Muntasir. Ayahnya adalah salah satu sufi dan guru teologi di Dumyat (Amin, 1992).

"Binti-Al-Syathi" artinya putri tepian (sungai). Penggunaan nama tersebut dimulai sejak usianya masih muda, karena ia selalu menikmati membaca dan belajar di tepian Sungai Nil. Sepanjang karir menulisnya, ia selalu menggunakan nama Binti Al-Syathi'. Ia memulai karirnya sebagai penulis di bidang sastra sejak lama dan sering menulis esai di bidang bahasa dan puisi sastra. Binti Al-Syathi' pernah editor majalah wanita al-Nahd}ah al-Nisâiyyah (Majalah Kebangkitan Wanita) pada tahun 1933 (Aisyah Abdurrahman, 1992).

Pendidikannya dimulai dari ayahnya, yang mengajarnya studi agama dan terkadang belajar menulis, membaca, dan menghafal Al-Quran dari Syekh Morsi dari Subra Bakum sebelum memulai pendidikan formalnya. Ia pertama kali memulai pendidikan formal pendidikan Islam pada tahun 1931, mengikuti pendidikan tsanawiyah pada tahun 1932, dan menerima gelar sarjana sastra pada tahun 1934. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Jurusan Bahasa Arab di Fakultas Adab Universitas Kairo, di mana ia menerima gelar sarjana bahasa Arab pada tahun 1939 dengan predikat Mumtaza. Ia menerima gelar Master of Arts pada tahun 1941 dan gelar Doktor Sastra pada tahun 1950 untuk tesisnya yang berjudul *`Al-Ghufrân li Abi Al'Alâ Al-Mâri* (Musadad, 2003).

Ketertarikannya terhadap penelitian tafsir bermula saat ia bertemu dengan Profesor Amin al-Khuli. Amin al-Khuli merupakan tokoh penting dalam kehidupan Binti al-Syathi'. Beliau memegang peranan strategis yang sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan Binti al-Syathi'. Dia adalah dosen Ulumul Quran dan mengajar Binti al-Syathi' selama berada di Universitas Raja Fuad I. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan pandangan, gagasan, dan pemikiran Amin al-Khuli, baik dalam bidang sastra maupun dalam bidang Ulumul Qur'an, mempengaruhi Binti al-Syathi'. Apalagi sejak Amin al-Khuli kelak menjadi suami binti al-Syathi', rasa persatuan yang kuat di antara keduanya menjadi inspirasi besar bagi kehidupan binti al-Syathi', baik secara intelektual maupun ransum yang diberikan. Pengaruh Amin al-Khuli

terhadap binti al-Syathi' dalam bidang tafsir sangat jelas terlihat, sebagaimana Binti al-Syathi' beberapa kali menyebutkan Amin al-Khuli pada halaman presentasi karyanya. Dia kemudian menjadi suaminya dan mereka dikaruniai tiga putra, penerus spiritual orang tuanya. Binti Al-Syathi' meninggal karena serangan jantung pada Selasa, 1 Desember 1998 dalam usia 85 tahun (Choiroh, 2023).

Binti al-Syathi' lahir dari keluarga yang religius dan berintelektual tinggi serta mampu menghasilkan banyak karya di bidang intelektual. Namun peneliti hanya memasukkan karya-karya yang relevan dengan kajian Al-Qur'an saja. *Pertama*: al-Tafsîr al-Bayan li al-Qur'an al-Karîm Juz I. *Kedua*, al-Tafsîr Al-Bayan li al-Qur'an al-Karîm Juz II. *Ketiga*, Kitabunâ al-Akbar. *Keempat*, Maqâl fi al-Insân. *Kelima*, Al-Qur'an wa al-Tafsîr al'Asriy. *Keenam*, al-I'jâz al-Bayânî Li al-Qur'an. *Ketujuh*, Al-Syakhsiyyah al-Islâmiyyah: Dirâsah Qur'aniyyah, (Wardah, 2021).

C. Selayang Pandang Tafsir Al-Bayan li Al-Qur'an Al-Karîm dan Epistemologinya

Karya al-Tafsîr Al-Bayânî Li al-Qur'an al-Karîm merupakan salah satu karya monumental Binti al-Syathi' dalam bidang tafsir, dan wajib dibaca oleh para penggemar kajian al-Quran baik Timur maupun Barat. Penyusunan buku ini tidak jauh berbeda dengan penyusunan buku-buku tafsir pada umumnya. Adapun Kitab tafsir al-Bayan pada mulanya merupakan pokok bahasan perkuliahan yang diberikan Binti al-Syathi' kepada mahasiswa Fakultas Syariah. Tafsir ini mempunyai dua jilid, jilid pertama terdiri dari Q.S. al-D]uha, al-Shahr, al-Zalzalah, al-Âdiyât, al-Nâzi'ât, al-Balad, dan al-Takâthur dan diterbitkan pada tahun 1962. Jilid kedua terdiri dari Q.S. al-'Alaq, al-Qalam, al-'Asr, al-Layl, al-Fajr, al-Humazah, dan al-Mâ'ûn. Tafsir ini hanya memuat 14 surah pendek dari surah ke-30 Al-Quran yang diterbitkan pada tahun 1969. Kedua jilid tersebut diterbitkan oleh Dâr al-Ma'ârif di Kairo, Mesir. Dan kini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Mizan Publishing. Alasan binti Al-Syathi' memilih hanya 14 surah tersebut karena surah-surah tersebut tergolong Makkiyah dan memiliki beberapa karakteristik material yang bersifat umum serta terdapat dasar-dasar akidah, keimanan dan ketauhidan (Ramadhani, 2018).

Metode dalam al-Tafsir al-Bayânî li al-Qur'an al-Karîm tidak bisa terlepas dari pemikiran Amin al-Khuli yang merupakan guru sekaligus suaminya. Amin al-Khuli merumuskan dua metodologi dasar yang seharusnya digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an, yaitu: *pertama*, Kajian seputar Al-Qur'an (*Dirâsah Mâ H]awla Al-Qur'an*), yang masuk pada kajian ini ialah *asbâb al-nuzûl* Al-Qur'an, penghimpunannya, Qira'ah dan disiplin ilmu ulumul Qur'an lainnya. *Kedua*, Kajian mengenai Al-Qur'an itu sendiri (*Dirâsah Mâ fi Al-Qur'an*), kajian Al-Qur'an yang berusaha meneliti leksem kata. Tahap awal yang dilakukan seorang mufasir ialah meneliti entri-linguistik sebuah lafal yang hendak ditafsirkannya untuk menyeleksi makna etimologis dari yang lain,

kemudian mengamati makna-makna etimologis entri tersebut, lalu mengurutkan pengertian yang paling terdahulu atau yang paling dekat dengan masa nabi, hingga ia benar-benar mantap pada satu pengertian yang diperolehnya melalui proses pengunggulan (*tarjih*). Setelah melakukan penelitian terhadap makna etimologis suatu lafal, dilanjutkan dengan mencari makna fungsional lafal tersebut dalam Al-Qur'an dengan cara mencari lokasi-lokasi pemakaiannya, kemudian dikaji dan diteliti untuk menemukan kesimpulan mengenai pemakaian kata tersebut. Dengan begitu, penafsir bisa sampai pada kedua tataran pemaknaan; dari makna-makna etimologis ke makna fungsional yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan usaha ini, ia bisa melangkah dengan tenang untuk melakukan penafsiran atas lafal tersebut pada posisinya di dalam ayat yang sedang dijadikan obyek penafsiran (Ramadhani, 2018).

Dari metode Amin Al-Khuli tersebut Binti Al-Syathi' menarik intisari dan melahirkan metode baru pada tafsirnya, diantara metode penafsirannya adalah: *Pertama*, memakai metode tematik, dalam artian untuk mengeluarkan dan mendapatkan satu makna dari sebuah kata maka seorang mufassir harus mengeluarkan *derivasi* dari kata tersebut, selanjutnya mengumpulkan semua kata yang serupa dalam ayat atau surah yang lain, jika telah mengumpulkan kata yang sama secara komprehensif maka dapat ditemukan titik temu yang mencakup makna secara keseluruhan. *Kedua*, surah-surah dan ayat-ayat tersebut kemudian disusun sesuai dengan kronologi turunnya wahyu dan memperhatikan konteks kejadian pada saat itu. *ketiga*, Mencoba memahami *dalâlah al-Lafaz*}, artinya bahwa seorang mufassir harus dapat mengidentifikasi makna yang terkandung dalam lafaz-lafaz Al-Qur'an, apakah Lafaz tersebut dapat dipahami dengan makna zhahir ataupun mengandung arti mazas dengan berbagai macam klasifikasinya. Setelahnya di tadabburi dengan hubungan-hubungan kalimat khusus dalam satu surah, setelah itu mengkorelasikannya dengan hubungan kalimat secara umum dalam Al-Qur'an untuk mendapatkan arti atau tafsiran yang benar. *Keempat*, untuk memudahkan pernyataan-pernyataan yang sulit, seorang mufassir harus berpegang pada makna nash dan semangatnya (*maqasid al-syariah*), kemudian ditelaah kembali dengan merujuk pada pendapat para mufasir. Namun, hanya pendapat yang sejalan dengan maksud nash yang bisa diterima, sedang penafsiran yang berbau paham sektarian, mengandung kisah-kisah israiliyat, mengikuti hawa nafsu, dan takwil yang berbau bid'ah tidak dijadikan sebagai pegangan (Prayudi, 2023).

Gaya (corak) al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'an al-Karîm adalah corak sastra (al-manhaj al-adabî), yang terkenal dengan istilah Bayânî, yaitu berupaya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan aspek kebahasaan dari pesan-pesan pokok Al-Qur'an tersebut. Penggunaan Manhaj Adabî karena pelatihannya dan pengaruh kuat dari gurunya (dan suaminya) Amin al-Khuli. Muhammad Ibrahim Sharif juga menegaskan bahwa Binti al-Syathi' sedikit mengadopsi

pendekatan sastra (manhaj adabî) dalam upayanya menafsirkan Al-Qur'an (Syarif, 1989).

Referensi saat menulis tafsirnya menggunakan sumber dari buku tafsir klasik dan modern. Seperti kitab-kitab tafsir klasik yang digunakannya adalah 'Jâmi al-Bayân' karya al-Thabari, al-Kasyaf karya al-Zamakhshari, 'Mafâtih al-Ghayb karya Fakhruddin al-Razi, Tafsîr al-Bahr al-Muhîṭ karya Abu Hayyan al-Andalusi, dan Tafsîr Gharâ'ib al-Qur'an wa Raghâ'ib al-Furqân yang ditulis oleh Hasan al-Naysaburi. Adapun tafsir modern yang digunakannya, tafsir tersebut adalah Juz Amma karya Muhammad Abduh, al-Itqân karya al-Suyuti, dan al-Tibyân fî Aqsâm Al-Tafsîr karya Ibn al-Jauzi (Prayudi, 2021).

Kekhasan (karakteristik) tafsir Kitab al-Tafsîr al-Bayânî Li al-Qur'an al-Karim adalah, *pertama* kalinya mengungkapkan makna dibalik sinonim. *Kedua*, mengungkap keajaiban banyaknya pengulangan kata dalam Al-Quran. *Ketiga*, memaknai sumpah dari sudut pandang baru yang menampilkan muksam bih sebagai selingan, bukan hiasan. *Keempat*, ia mengungkapkan rasionalitas antara puisi dan tulisan dan dicirikan oleh keunggulannya dibandingkan penafsiran lain, terutama dari sudut pandang linguistik dan dalam penafsiran linguistik dan sastra (Amalia, 2023).

D. Contoh-contoh penafsiran semantik Al-Qur'an Aisyah Abdurrahman Binti al-Syathi'

Secara penafsiran al-Tafsîr al-Bayânî Li al-Qur'an al-Karîm ini, Binti al-Syathi' tidak menafsirkan Al-Qur'an secara Komprehensif melainkan hanya dengan mengambil beberapa Q.S. Al-Qur'an yang terdapat pada juz 30. Adapun contoh penafsiran dari al-Tafsîr al-Bayânî Li al-Qur'an al-Karîm karya Aisyah Abdurrahman Binti al-Syathi' sebagai berikut:

1. Q.S. Ad-Dhuha:

وَالضُّحَىٰ (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (٢)

Dalam Tafsirnya, Binti al-Syathi' memberikan penafsiran terkait Q.S. al-Dhuha dengan mengawali pembahasan mengenai huruf *Qasm*. Menurut Binti al-Syathi' Q.S. al-Dhuha ini dimulai dengan qasam (sumpah) dengan huruf wawu yang pada umumnya adalah gaya bahasa untuk menjelaskan penalaran inderawi. Keagungan yang tampak dimaksudkan untuk menciptakan daya tarik yang kuat. sedangkan pemilihan muqsam bih (Objek yang dijadikan sumpah) dilakukan dengan memperhatikan sifat yang sesuai dengan keadaan. Menelusuri sumpah-sumpah-sumpah Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Dhuha sebagai ungkapan *lafitah* (penarikan perhatian) terhadap suatu gambaran materi yang dapat di indra dan relaitas yang dapat dilihat sebagai ilustratif sebagai gambaran lain yang maknawi dan sejenis, tidak dapat dilihat dan di indra (Aisyah Abdurahman, 1997).

Berkenaan dengan makna *al-Dhuha*, Aisyah Binti al-Syathi' secara panjang lebar menjelaskan berbagai pendapat mufasir sebelumnya, seperti Ibn Jarir al-Tabari (al-Thabari, ¹⁹⁸⁸),

al-Zamakhshari (al-Zamakhshari, ²⁰¹⁴) dan berbagai bentuk literasi lainnya yang ia kemukakan sendiri berdasarkan, temuannya atas pelbagai ayat yang mendukung upaya penafsirannya.

Sebagai bukti bahwa Binti al-Syathi' menggunakan kecenderungan kebahasaan, ia meneliti perbedaan pendapat para mufasir di atas tentang makna "waktu Dhuha". Apakah ia seluruh siang atau satu saat dari saat-saatnya. Dan "malam ketika dia telah datang" apakah maknanya datang atau pergi, memuncak, kegelapan, kesunyian. Apabila menurut bahasa lafalnya mengandung kemungkinan arti lebih dari satu makna, seperti yang dikemukakan para mufasir tentang lafaz "Dhuha" dan "saja" maka ilmu keindahan bahasa tidak membolehkan kecuali memberikan satu makna untuk satu maqam (tempat) yang dengannya lafal dapat berdiri sendiri, tidak dengan lainnya. Menurut Binti al-Syathi' bahasa mendefinisikan Dhuha sebagai waktu tertentu di siang hari dan dengan itu pula dinamakan shalat Dhuha karena ia dilakukan pada waktu tersebut (Aisyah Abdurahman, 1997).

2. Q.S. Al-Balad:

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ (١) وَأَنْتَ حِلُّهُ هَذَا الْبَلَدِ (٢)

Menurut Binti al-Syathi' qasm lâ nâfiah dari ayat diatas adalah lâ untuk menafikan qasam. bukan untuk menekankan keberadaanya. Dikarenakan "Negeri ini tidak digunakan untuk bersumpah, karena penduduknya telah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan kehormatannya terlepas (Aisyah Abdurahman, 1997). Pada saat itu penduduknya menghina dan melanggar kehormatan Nabi Muhammad Saw. Sedangkan sumpah tersebut adalah untuk sebuah penghormatan, maka konteksnya bersebarangan, muqasam bih yang dimaksud adalah sebuah tempat yang dihormati, berarti yang dimaksud disini adalah lâ nâfiah dan bukan taukid (penguat). Binti al-Syathi' mengutip pendapat ini argumentasi Imam Abu Hayyan (Aisyah Abdurahman, 1997).

Al-Makky sepemikiran dengan Binti al-Syathi' bahwa لَا أَقْسِمُ mengacu pada makna secara harfiah yaitu makna aslinya; "Sebelum kamu meninggalkan negeri ini, saya tidak mau bersumpah lagi karena kamu tidak lagi tinggal di sana." (Hamka, 1982). Hamka memberikan penjelasan serupa, mengklaim bahwa lâ nâfiah yang digunakan dalam kata qasam, sebenarnya adalah "Saya tidak bersumpah". Beliau mengadopsi argumentasi Imam al-Syaukaniy pada kitab *Fath al-Qadir*, yang berkesimpulan bahwa huruf lâ, yang menunjukkan makna "tidak" atau "jangan" adalah hârf al-zâidah, yang tidak memiliki makna penting dalam struktur ini (Hamka, 1982).

Hal ini berbeda dengan pendapat Quraish Shihab yang menegaskan bahwa lâ disini adalah lâ ziyâdah. Menurutnya, kata lâ dapat diartikan mengingkari apa pun yang telah disebutkan. Kata *la* juga dapat meniadakan sesuatu yang sudah terjadi atau yang tersirat ketika

pengucapan. Dalam hal ini, kata tersebut berhenti pada huruf lâ, yang menunjukkan bahwa tidak ada yang tersirat, seperti penyangkalan bahwa kebangkitan tidak akan terjadi. Pernyataan “Saya bersumpah demi kota ini bahwa itu harus terjadi” kemudian dinyatakan: Aku benar-benar bersumpah demi kota (Shihab, 2002).

Senada dengan Ibnu Asyur, yang berpendapat bahwa pencantuman huruf lâ dalam kata “aqsamu” sebagai bentuk mubalaghah pada keagungan topik sumpahnya, itulah yang dimaksud dengan qasam dengan menggunakan huruf lâ nâfiah (Tahir, 1965). Sependapat dengan Sayyid Quthb, ketika menafsirkan awal surah al-Balad, bahwa qasam lâ nâfiah yang berarti menguatkan muqdam bih (objek yang dijadikan sumpah) bukan sebagai *Nafyu*. Karena Allah memuliakan Nabi Muhammad Saw maka Allah berfirman “aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekkah)” yang menunjukkan kehormatan, kebesaran dan keagungan kota Mekkah tersebut (Quthb, 2001).

Banyak penafsir berpendapat bahwa qasam berfungsi untuk menegaskan firman Allah jika terdapat pada kalam-Nya. Sebagaimana definisi qasam sendiri, yaitu “kalimat untuk menggabungkan dan memperkuat suatu berita”, dan hal ini disanggah oleh Binti al-Syathi, beliau berpendapat bahwa kata qasam dalam firman-Nya dapat menjadi penguat dan penafian. Keseluruhannya dapat terlihat dari muqdam bih yang dianggap sebagai sumpah.

Argumen Binti al-Syathi' saat mengemukakan paham dari lâ nâfiah dalam awal surah al-Balad adalah untuk menafyikan qasam bukan untuk memperkuat qasam tersebut. Berikut argumentasiya: **Pertama**, pelanggaran penduduk kota Mekkah terhadap kemuliaan Nabi Muhammad SAW di Negeri suci (Makkah). **Kedua**, pada ayat kedua, makna kata hillun berarti Allah membolehkan nabi Muhammad untuk menentukan Makkah beserta penduduk kota tersebut sesuai kehendak beliau. **Ketiga**, argumentasi bahwa hillun bermakna al-ihlal lawan dari al-ihram. **Keempat**, argumentasi bahwa kata tersebut bersumber dari kata al-hulûl dengan makna al-qiyâmah (menetap).

Selanjutnya Binti al-Syathi' menjelaskan tentang penggunaan kata aqsama dalam surah al-Balad. Kata aqsama dan khalafa dalam kamus dan oleh beberapa mufassir dianggap sebagai sinonim. Binti al-Syathi menolak pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa, kata tersebut bukan sinonim karena kata Khalafa yang disebutkan sebanyak 13 kali dalam Al-Quran semuanya menunjukkan sumpah palsu yang selalu dilanggar. Sedangkan kata aqsama pada dasarnya digunakan untuk menunjuk pada jenis sumpah sejati yang tidak pernah diniatkan untuk dilanggar. Binti al-Syathi' berkesimpulan bahwa satu kata hanya memberikan satu arti dalam satu tempat dan tidak ada kata yang dapat mengantinya sekalipun kata itu berasal dari akar kata yang sama. Analisis ini berimplikasi pada pandangan Binti al-Syathi yang menolak adanya sinonim kata dalam Al-Quran. Ia benar-benar percaya bahwa esensi dan keindahan makna suatu

kata akan hilang jika terdapat muradifnya. Bagi Binti al-Syathi' teori sinonimitas tidak dapat diaplikasikan pada konteks gaya kesusastraan Arab yang tinggi (Boulatta, 1974).

3. Q.S. AL'Asr:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢)

Sebagai pembuka penafsirannya, ia menyebutkan bahwa Q.S. al'Ashr dikategorikan sebagai surah Makiyyah (pra-hijrah) dan surah ke-13 berdasarkan kronologis turunnya Al-Qur'an (tartib al-nuzûl). Selanjutnya, Ia mulai menafsirkan makna al'Ashr. Ia memulai dari makna etimologi kebahasaan. Secara bahasa al'Ashr berarti tekanan untuk mengeluarkan sesuatu. Orang-orang Arab menggunakan kata ini secara hakikat untuk perasan anggur الْعَصْرُ الْعِنْبِ dan lainnya. Sedangkan secara majaz, kata ini digunakan untuk menunjukkan pembatasan atau pengurangan. Selain itu, kata ini juga digunakan untuk menekan sesuatu sehingga keluar air atau minyak darinya (Aisyah Abdurrahman, 1997).

Setelah ditemukannya secara jelas makna etimologi kebahasaan, Binti al-Syathi' melanjutkan dengan makna kontekstual dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan kata الْعَصْرُ untuk makna "perasan", terdapat dalam Q.S. Yusuf ayat 36:

إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا (Aku memeras anggur)

Yusuf Ayat 49:

... وَفِيهِ يَعْصِرُونَ (٤٩) (Dan pada masa itu mereka memeras (anggur))

Dalam ayat yang lain, Al-Qur'an menggunakan kata yang sama dalam bentuk الْمُعْصِرَاتِ untuk menunjukkan awan yang menampung air, karena awan tersebut seperti diperas saat menurunkan air hujan, yaitu terdapat dalam Q.S. al-Naba' ayat 14:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا (١٤)

Setelah melihat pemaknaannya dari aspek bahasa, baik yang digunakan oleh orang-orang arab maupun yang digunakan dalam Al-Qur'an, Binti al-Syathi' mulai memfokuskan kajiannya dalam pemaknaan kata al'Ashr dalam Q.S. al'Ashr menurut para ulama tafsir. Beliau memaparkan pendapat-pendapat para ulama tafsir seperti Imam al-Tabari, al-Zamakhshari, Abu Hayyan, Syekh Muhammad 'Abduh, Fakhruddin al-Razi, al-Naisaburi, dan Ibnu Qayyim al-Jayziyyah. Adapun pendapat yang paling rajih bahwa makna dari al'Ashr dalam ayat ini adalah masa (Aisyah

Menurut Binti al-Syathi', Allah bersumpah dengan masa karena begitu pentingnya bagi manusia untuk menjaga waktu. Bahkan, al-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* menjelaskan enam pembahasan mengenai keagungannya masa dan waktu. Kata الْعَصْرُ berarti masa, karena banyaknya tekanan, kesulitan dan cobaan di tengah masa hidup manusia. Ia harus memeras tenaga dan fikirannya agar mampu melewati masa tersebut.

Setelah Allah bersumpah dengan masa, selanjutnya Allah mengabarkan kepada manusia pada ayat berikutnya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢)

Binti al-Syathi' memulai penafsiran ayat ini dengan pendapat-pendapat para ulama mengenai makna al-Insân. Apakah alif lam dalam kata al-Insân itu menunjukkan keumuman jenisnya sebagai manusia atau khusus kepada suatu golongan manusia dari kaum musyrikin, yaitu al-Walid bin al-Mughirah, al'Ail, dan al-Aswad bin 'Abdul Mutallib? (Aisyah Abdurrahman, 1997).

Namun, Binti al-Syathi' tetap memegang prinsipnya, yaitu al-'Ibrah bi Umûm al-Lafz} La bi Khushûsh al-Sabab, maka keumuman lafaznya menunjukkan semua golongan manusia tanpa terkecuali (Aisyah Abdurrahman, 1997). Jadi, manusia yang merugi dalam ayat ini adalah seluruh manusia. Selanjutnya ia mulai meneliti makna manusia dalam Al-Qur'an. Menurutny, makna kata al-Insân itu berbeda dengan kata al-Nâs dan al-Ins dalam Al-Qur'an. Kata al-Nâs itu menunjukkan kepada seluruh jenis manusia tanpa terkecuali. Binti Syathi' memberikan tiga contoh ayat Al-Qur'an tentang pemaknaan ini, yaitu Q.S. al-Hujurat: 13, al-Ra'd: 17, al-Hasyr: 21.

Sedangkan lafaz *al-Ins* terdapat 18 tempat dalam Al-Qur'an, yang selalu disandingkan dengan al-Jin. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa manusia itu berbeda dengan jin. Manusia memiliki sifat lembut dan santun berbeda dengan jin yang memiliki sifat kasar dan keras (Aisyah Abdurrahman, 1997). Sedangkan al-Insan disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali, yang semuanya menunjukkan kepada manusia yang diberikan tanggung jawab dan tugas, diberikan ujian dan cobaan berupa kebaikan dan keburukan, diberikan ilmu, penjelasan dan diberikan kemampuan untuk berdebat dengan yang lain. Dari sini bisa disimpulkan bahwa lafaz *al-Insan* dalam Q.S. al-'Ashr itu menunjukkan kepada manusia yang memiliki beban, tugas dan tanggung jawab secara individual dan sosial Masyarakat (Aisyah Abdurrahman, 1997).

Selanjutnya, Binti al-Syathi' meneliti makna al-Khusyr yang secara etimologi

berarti lawan dari untung. Namun, kemudian kata ini beralih dalam istilah keagamaan untuk menunjukkan makna sesat dari kebenaran. Setelah mendapatkan makna kata al-Khus yang tersebar dalam Al-Qur'an, Binti al-Syathi' menyimpulkan bahwa makna kata al-Khus dalam Q.S. al-'Ashr adalah melepaskan diri dari bebannya sebagai manusia dan tidak memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai manusia di muka bumi ini (Aisyah Abdurrahman, 1997).

Kesimpulan

Dalam kajian tentang karakteristik semantik dalam penafsiran Al-Qur'an, terutama melalui al-Tafsîr al-Bayânî Li al-Qur'an al-Karîm karya Aisyah Abdurrahman Binti al-Syathi', dapat disimpulkan bahwa pendekatan semantik memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman terhadap teks suci Islam tersebut. Melalui analisis semantik, penafsir dapat mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi di balik kata-kata Al-Qur'an, mengaitkannya dengan konteks linguistik, historis, dan budaya saat wahyu diturunkan.

Penafsiran semantik memungkinkan para pembaca Al-Qur'an untuk lebih mendalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam setiap ayat, menggali lapisan-lapisan makna yang kompleks dan multidimensional. Dengan demikian, pendekatan semantik menjadi alat penting dalam menjawab tantangan interpretasi yang muncul akibat perbedaan bahasa dan konteks budaya antara masa lalu dan masa kini.

Namun demikian, penafsiran semantik juga menghadapi sejumlah permasalahan, termasuk kompleksitas dalam menentukan makna kata dan frasa dalam konteks Al-Qur'an yang seringkali kompleks dan terkait erat dengan bahasa Arab klasik. Selain itu, risiko reduksionisme semantik juga perlu diwaspadai, di mana fokus terlalu berat pada analisis linguistik dapat mengaburkan dimensi spiritual dan transendental dari Al-Qur'an.

Dengan menyadari tantangan-tantangan tersebut, penafsir semantik dituntut untuk memadukan pendekatan semantik dengan pemahaman yang lebih luas tentang konteks Al-Qur'an, termasuk pemahaman tentang budaya, sejarah, dan tata nilai Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, penafsiran semantik dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemahaman umat Islam terhadap ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga mampu menginspirasi pemikiran dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam konteks kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Aisyah. 1986. *'Ala al-Jisr Bayna al-Hayah wa al-Mawt: Sirah Zâtiyyah*, Kairo: Al-Hay'ah al-Mishriyyah al'Ammah Li al-Kitâb.
- Abdurahman, Aisyah. 1997. *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'an al-Karîm*, Dar al-Ma'arif.
- al-Thabari, Muhammad. 1988. *Jâmi al-Bayân Fi al-Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- al-Zamakhshari, Mahmud bin Umar. 2014. *al-Kasyaf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Ta'wil Fi Wujûh al-Ta'wil*, Kairo: Dar al-Fikr.
- Amalia, Nabila Nailil et al. 2023. "Tafsiran Lafaz Khusyu' Perspektif Aisyah Binti Syathi' (Tinjauan Kitab Al-Tafsîr al-Bayânî Lil Qur'anil Karim)", *Jurnal Al-Fahmu* (2)2.
- Amin, Muhammad. 1992. *A Study of Binti al-Syathi' Exegesis*, Kanada: Mcgill.
- Azzuhri, Muhandis, et al. 2012. *Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Al-Qur'an: Analisis Sosiosemantik*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Boullata, Issa J. 1974. "Modern Qur'anic Exegesis; A Study of Binti Syathi's Method", *The Muslim World*, (17) 4.
- Cann, Ronnie. 1993. *Formal Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choiroh, Wahyuni Nuryatul. 2023. "Tafsir Linguistik Binti Syathi': Studi Atas Pendekatan linguistik dalam Kitab Tafsir Al-Tafsîr Al-Bayânî Li Al-Qur'an Al-Karîm," *Jurnal Al-Mustafid*, (2) 1.
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Khoiri, Nur. 2007. *Model dan Jenis Penelitian*, Jepara: INISNU.
- Mahdy, Widyanto Naufal. 2023. "Tafsir Lughawi dalam perspektif Sejarah", *Jurnal Iman dan Spritual* (3) 2.
- Maulana, M. Fariz, dan M. Rijal Maulana. 2022. "Kajian Historitas Tafsir Lughawi," *Jurnal Iman dan Spritual* (2) 2.
- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Musadad, Endad. 2003. "Metode Tafsir Binti Al-Syathi: Analisis Surah Al-Dluha" dalam jurnal *Al-Qalam* (20) 98.
- Nasution, Sakholid. 2017. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, Sidoarjo: Lisan Arabi.
- Prayudi, Retno, dan Abd Hamid. 2023. *Wanita Ahli Tafsir Abad Modern: Sebuah Revolusi Besar dari Kesarjanaan Kaum Hawa*. Sukabumi: Haura Utama.
- Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir fi Dzîlâlil Qur'an*, Jakarta: Gema Insan.
- Ramadhani, Wali. 2018. "Binti Al-Syathi' Dan Penafsirannya Terhadap Q.S. Al-Ashr Dalam

- Kitab At-Tafsir Al-Bayâni lil Qur'an," *Jurnal At-Tibyan* (3) 2.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Suhardi, 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syamsuddin, Sahiron. 1998. *An Examination of Binti al-Syathi's Method of Interpreting the Qur'an*, Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University.
- Syarif, Muhammad Ibrahim. 1989. *Ittijâhât al-Tajdid fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm fî Mishr fî al-Qarn al-'Isyrîn*, Kuwait.: al-Muslim al-Mu'âsir.
- Tahir, Muhammad. 1965. *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Beirut: Dâr al-Shadr.
- Wardah, Muhammad, et al. 2021. *Telaah Kitab Tafsir*, Tangerang Selatan: Sejahtera Kita.
- Yanda, Diyan Permata, dan Dina Ramadhanti. 2017. *Pengantar Kajian Semantik*, Sleman: Budi Utama.